

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMPN3 NUNUKANSELATAN**

***The Implementation of Numbered Head Together (NHT) Learning Model Assisted by Audio Visual Media to Improve Learning Outcomes of VIII Grade Students in SMPN 3 Nunukan Selatan***

<sup>1</sup>\*Siska, <sup>2</sup>Vlorensius, <sup>2</sup>Zulfadli

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan

Email\*: siska28asla@gmail.com

**Abstract:** *A teacher must be able to create conducive atmosphere of learning, innovative and creative by sticking to a student-oriented approach. This can be realized through various ways, one of them is learning by applying various suitable learning models and supporting learning media. This study aimed to improve science achievement of the VIII grade students at SMPN 3 Nunukan Selatan by applying the Numbered Head Together (NHT) learning model assisted by audio-visual media. This was a Classroom Action Research which consisted of two cycles. Each cycle consisted of two meetings followed by stages of planning, action, observation and reflection. The instruments used in this study were observation sheets of teacher activities and student activities, assessment sheets (aspects of attitude and skills), test results and student worksheets (aspects of knowledge). The results showed that the NHT assisted by audio-visual media improved science achievement of the VIII grade students at SMPN 3 Nunukan Selatan. Classically, there was an increase in the learner achievement from the first cycle to the second cycle in all three aspects measured. For the aspect of knowledge there was an increase from 50% in the first cycle to 79% in the second cycle. For the aspect of attitude there was an increase from 64% in the first cycle to 96% in the second cycle. For the aspect of skills there was an increase from 61% in the first cycle 86% in the second cycle. The students' scores reached the completeness indicator (75%). In addition, the observations result of teacher teaching activities in the first cycle was 82 (very good category) and the second cycle was 86(very good category). The observation result of student activities in the first cycle was 70% (good category) and in the second cycle was 93% (very good category).*

**Keywords:** *Numbered Head Together, Audio Visual Media, Learning Outcome*

## Pendahuluan

Sejalan dengan yang telah ditegaskan oleh Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013, bahwa pengembangan Kurikulum 2013 disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu penyempurnaan pola pikir. Pola pikir yang dimaksud yaitu pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains). Pernyataan tersebut dipertegas kembali melalui Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 mengenai rancangan Kurikulum 2013 dengan karakteristik mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tersebut, dalam pelaksanaan proses pembelajaran seorang guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, inovatif dan kreatif dengan tetap berpegang teguh pada pendekatan yang berorientasi kepada siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah pembelajaran dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang cocok dan media pembelajaran yang menunjang. Sejalan dengan pendapat Rosarina, dkk (2016) menyatakan bahwa ada berbagai cara untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, misalnya menerapkan model, media, metode, strategi, bahkan pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 3 Nunukan Selatan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data mengenai hasil belajar siswa yang relatif rendah, hal ini dibuktikan dengan adanya nilai ulangan harian semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya 7 siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMPN 3 Nunukan Selatan adalah  $\geq 75$  dengan ketuntasan belajar klasikal  $\geq 75\%$ , berarti hanya 25 % (7 orang) siswa kelas VIII yang tuntas belajar IPA secara klasikal. Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan penggalan masalah tentang penyebab rendahnya nilai IPA siswa Kelas VIII dengan melakukan observasi pada saat proses pembelajaran dan wawancara terhadap guru serta siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penyebab rendahnya nilai IPA dikarenakan; 1) Siswa terbiasa menerima informasi dari guru tanpa adanya keinginan untuk mencari tahu sendiri; 2) Siswa sulit memahami materi pelajaran (materi terlalu panjang); 3) Siswa kurang mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya pada saat pembelajaran secara berkelompok hanya menunggu jawaban dari teman; 4) Penggunaan media terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan pada saat proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA kelas VIII SMPN 3 Nunukan Selatan dengan mengadakan variasi pada pembelajaran, sehingga dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Salah satu variasi pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model NHT

memiliki ciri khas yaitu masing-masing siswa memiliki nomor dikepala yang menjadi suatu tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penerapan tersebut diharapkan agar siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran, terutama penguasaan materi pelajaran secara mandiri sehingga tidak saling mengharapkan atau mengandalkan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Warsono dan Haryanto dalam Rochmayatun (2017) model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab serta mendorong siswa untuk berpikir dalam suatu tim dan berani tampil mandiri.

Merujuk pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), perlu adanya bantuan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi karakteristik pembelajaran IPA sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan siswa juga mudah memahami materi. Media audio visual merupakan salah satu yang sesuai dengan karakteristik pelajaran IPA, dikarenakan pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Namun pada kenyataannya tidak semua materi dalam pelajaran IPA dapat menerapkan pengalaman langsung di sekolah. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung untuk menerapkan pengalaman langsung dapat diganti menggunakan demonstrasi dengan menggunakan media audio visual untuk memahami materi pada pelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Fujiyanto (2016) bahwa media audio visual yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa saat mempelajarinya sehingga mendorong adanya aktivitas diri.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-November 2019 tahun ajaran 2019/2020 di kelas VII SMPN3 Nunukan Selatan Jalan Dewi Sartika RT 04 RW 02 Sei Lancang Kelurahan Tanjung Harapan Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VIII SMPN 3 Nunukan Selatan yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Desain penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaannya dikenal dengan istilah siklus yang terdiri atas dua siklus (siklus I dan II). Masing-masing tahap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes berupa soal Tes Hasil Belajar (THB) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta nontes berupa lembar observasi dan lembar penilaian. Analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat indikator dan kompetensi dasar dari tes yang diajukan dapat dihitung menggunakan persamaan Purwanto (2013) yang disajikan pada Formula 1.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \text{ (Formula 1)}$$

Analisis data selanjutnya yaitu menentukan pencapaian hasil belajar KKM, penilaian ranah sikap, keterampilan, serta aktivitas guru dan siswa. Adapun hasil penilaian afektif, psikomotorik, lembar observasi aktivitas guru yang diperoleh dapat dikategorikan seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skala Penilaian Aktivitas Guru

| Nilai  | Huruf | Kategori      |
|--------|-------|---------------|
| 80-100 | A     | Sangat Baik   |
| 66-79  | B C   | Baik          |
| 56-65  | D E   | Cukup         |
| 40-55  |       | Kurang        |
| ≤39    |       | Sangat Kurang |

(Arikunto, 2011:3)

Nilai yang telah diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa kemudian dikategorikan berdasarkan skala penilaian yang ditetapkan oleh Arikunto seperti pada tabel 2 berikut.

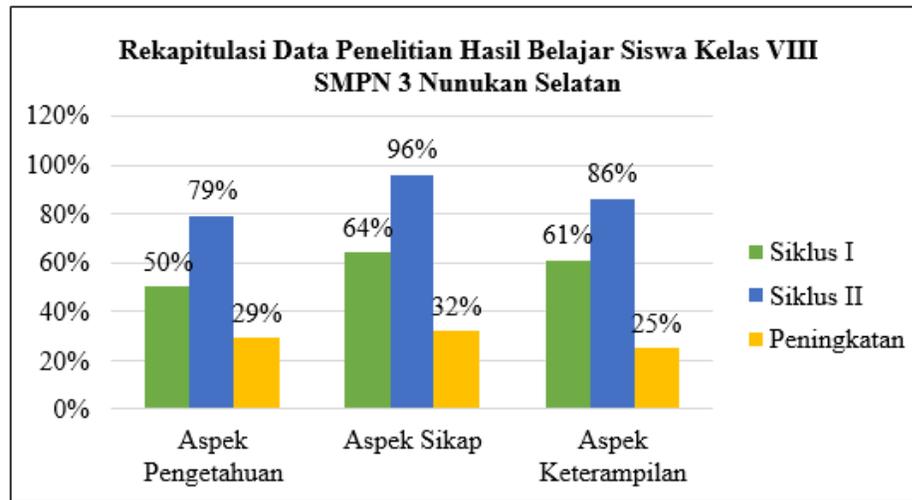
Tabel 2. Skala Penilaian Aktivitas Siswa

| Nilai % | Huruf | Kategori    |
|---------|-------|-------------|
| 81-100  | A     | Baik Sekali |
| 61-80   | B     | Baik        |
| 41-60   | C     | Cukup       |
| 21-40   | D     | Kurang      |
| 0-20    | E     | Gagal       |

(Kemendikbud, 2013)

### Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media audio visual pada materi sistem pencernaan di Kelas VIII SMPN 3 Nunukan Selatan. Penelitian ini juga dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, tepatnya pada bulan Mei - November 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus dengan alokasi waktu waktu setiap pertemuan yaitu, pertemuan satu 3x40 menit dan pertemuan dua 2 x 40 menit. Penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus ini terdiri dari empat pertemuan, masing-masing siklus dilakukan dalam dua pertemuan. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil belajar pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus penelitian (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Nunukan Selatan

## Pembahasan

### *Aktivitas Guru*

Aktivitas guru selama proses pembelajaran diamati oleh observer dan dinilai menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru. Nilai aktivitas guru pada siklus I diperoleh sebesar 82 dengan kategori sangat baik. Meski nilai rata-rata pada siklus I telah memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, tetapi tetap diadakannya perbaikan terutama pada kegiatan pendahuluan yang meliputi aktivitas guru dalam memotivasi siswa agar aktif selama proses pembelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada siklus I guru mempersiapkan perangkat mengajar dengan baik, namun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti yang tertera pada lembar observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar, terutama pada kegiatan pendahuluan yang meliputi aktivitas guru dalam memotivasi siswa agar aktif selama proses pembelajaran, dan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran. Pada hakikatnya agar suatu proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan memberikan makna kepada siswa seorang guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar salah satunya adalah siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung dari guru. Salah satu bentuk penguatan langsung yang dapat diberikan guru dalam proses pembelajaran yaitu pada saat membuka pembelajaran, tujuan dari membuka pembelajaran adalah untuk mendapat perhatian siswa agar pembelajaran menarik dan bermakna.

Proses pembelajaran di siklus II, guru lebih banyak memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat serta aktif dalam diskusi kelompok dan memotivasi siswa agar lebih berani tampil di depan teman-temannya. Pemberian motivasi dan penguatan bertujuan agar menumbuhkan antusias siswa dalam belajar sehingga meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persiapan pengelolaan pembelajaran baik, pengenalan karakter siswa dan guru juga menerapkan hasil refleksi di siklus I sebagai bentuk perbaikan di siklus II dengan tujuan agar pengelolaan pembelajaran di kelas semakin baik. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryabrata dalam Rohaya (2018) bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan seseorang akan melakukan aktivitas-aktivitas seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran. Selain itu menurut Chaniago (2010) dalam Umaniar (2019) meningkatnya aktivitas guru pada siklus II, dikarenakan pada siklus II siswa lebih mengerti dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sehingga tidak terlalu banyak melakukan kesalahan dan menunjukkan bahwa siswa telah termotivasi untuk membangun pengetahuannya secara mandiri melalui saling berinteraksi dengan kelompoknya. Selain itu dalam penelitian ini, guru menggunakan bantuan media pembelajaran berupa media audio visual. Penggunaan media dapat menarik minat dan membuat siswa antusias dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa merasakan lingkungan baru sehingga guru lebih mudah memusatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media merupakan salah bentuk usaha yang dilakukan peneliti dalam memberikan penguatan langsung terhadap siswa agar lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

### ***Aktivitas Siswa***

Terdapat 5 aspek aktivitas yang diamati pada penelitian ini, dan semua aspek tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan kegiatan siswa dapat diketahui bahwa menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari observasi selama proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai dengan rata-rata 70%, nilai tersebut termasuk kategori baik, sedangkan aktivitas siswa pada siklus II yaitu 92%, nilai tersebut termasuk kategori sangat baik. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik menggunakan model NHT berbantuan media audio visual walaupun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal, seperti masih ada beberapa siswa yang tidak mengajukan pertanyaan walaupun masih belum memahami apa yang disampaikan guru serta masih terdapat siswa yang tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Pada siklus I terlihat siswa masih belum terlibat aktif dalam proses diskusi

kelompok, hal ini dikarenakan siswa masih terbiasa akan pola pembelajaran yang menunggu jawaban dari temannya apabila pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Sehingga peneliti yang bertindak sebagai guru berupaya untuk memberikan penekanan lebih kepada siswa yang belum berpartisipasi dalam diskusi kelompok agar terlibat aktif. Bentuk upaya yang dilakukan guru untuk melibatkan siswa dalam diskusi kelompok yaitu guru memonitoring setiap kelompok pada saat proses pembelajaran sehingga siswa merasa diperhatikan guru dan secara tidak langsung akan membuat siswa bersemangat untuk melakukan diskusi kelompok, selain itu upaya yang dilakukan guru agar siswa aktif bertanya selama proses pembelajaran adalah guru menciptakan suasana interaksi tanya jawab yang menyenangkan sehingga timbul rasa ingin bertanya dikarenakan motif ingin tahu siswa.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamarah (2010), bahwa guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan saling tukar pendapat antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Caranya dengan meminta siswa memberi komentar atau mengembangkan respon pertama. Kemudian guru benar benar mau menerima dan membantu hasil sumbangan pemikiran siswa. Kemauan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang aman, sehingga tugas gurulah yang harus menciptakan kondisi yang aman tersebut dengan cara menciptakan iklim interaksi tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran. Bertanya merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. melalui bertanya pengetahuan seseorang akan bertambah. Dalam proses pembelajaran bertanya akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagisiswa.

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan hal ini dikarenakan siswa sudah merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT siswa sudah terbiasa dan tidak merasa takut apabila diminta untuk mengajukan pertanyaan maupun bekerja dalam satu kelompok. Peningkatan yang baik pada aktivitas siswa disiklus II dapat terlihat ketika pembelajaran secara berkelompok untuk mendiskusikan LKS yang dibagikan oleh guru, selama kegiatan tersebut berlangsung semua siswa terlibat aktif berdiskusi dan ketika siswa mengalami kesulitan langsung dapat menanyakan kepada guru, pada saat mengerjakan LKS sebagian siswa bertanya tanpa ragu kepada guru mengenai hal yang belum dipahami. Peserta didik aktif dalam bertanya selama proses kegiatan pembelajaran serta mulai berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan observer pada siklus I dan siklus II, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT mengalami peningkatan kearah yang lebih baik setiap siklus. Peningkatan aktivitas siswa tersebut menunjukkan adanya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhayati (2011) dalam Mulyati M, dkk (2017) bahwa NHT adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi

proses belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok. Kemudian, secara acak, guru memanggil nomor dari siswa, mereka dilatih keterampilan-keterampilan spesifik untuk membantu mereka bekerja sama dengan baik. Pada model pembelajaran ini guru hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam setiap pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan maupun mengajak siswa untuk mengajukan pertanyaan. Dari pembelajaran IPA yang di padukan dengan model pembelajaran NHT mampu menggali konsep IPA dan mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang sedang di bahas. Seperti yang dikemukakan oleh Trinandita (1984) dalam Paburru' (2018) yang menjelaskan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

#### ***Hasil Belajar Aspek Pengetahuan***

Meningkatnya hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan dari siklus I ke siklus II karena model pembelajaran NHT berbantuan media audio visual dapat membantu siswa dalam memahami tentang materi yang dipelajari dan mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir. Pada penelitian ini siswa mendapat penguatan materi yang berulang yaitu melalui video pembelajaran yang ditampilkan oleh guru dan penjelasan yang dilakukan oleh guru serta adanya diskusi kelompok yang dilakukan dalam setiap pertemuan yang menuntut keterlibatan seluruh siswa yang berdampak pada penguatan materi, dimana pada saat proses diskusi kelompok berlangsung siswa akan bertukar informasi berupa pengetahuan yang mereka miliki atau peroleh pada saat video pembelajaran ditampilkan dan penjelasan guru sehingga dapat merangsang atau meningkatkan hasil belajar siswa, sejalan dengan pendapat Nur (2005) dalam Widodo, s.dkk (2011) menyatakan bahwa dengan adanya keterlibatan total semua siswa berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa untuk berusaha memahami materi maupun memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu juga setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan untuk memberikan atau menyumbangkan ide atau gagasan didalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Liedalam Afandi (2013) bahwa pembelajaran kooperatif model NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide kepada teman sekelompoknya. Sehingga secara tidak langsung menuntut siswa untuk mau dan mampu menyumbangkan ide dan menyatukan pendapat untuk kelompoknya.

Selain itu pembelajaran dengan berbantuan media audio visual juga dapat memberikan gambaran realita kepada siswa mengenai materi yang dipelajari sehingga mempermudah siswa memahami materi serta media audio visual dapat membuat siswa lebih bersemangat selama proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Amaliyah (2013) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan media

audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih aktif, demikian juga denganguru. Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran model pembelajaran NHT berbantuan media audio visual mengungkapkan bahwa ketika siswa melakukan diskusi kelompok terlihat siswa sudah aktif dan pada waktu guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan siswa terlihat antusias. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban diri untuk menjawab maupun memberikan tanggapan ketika ditunjuk oleh guru.

### ***Hasil BelajarAspek Sikap***

Hasil belajar siswa aspek sikap pada siklus I, yaitu 18 siswa atau 64% dari jumlah keseluruhan mampu memperoleh nilai dengan kategori minimal baik, sedangkan pada siklusII mengalami peningkatan, yaitu 27 siswa atau 96% dari jumlah keseluruhan mampu memperoleh nilai dengan kategori minimal baik.

Meningkatnya hasil belajar siswa pada aspek sikap dari siklus I kesiklus II dikarenakan terciptanya suasana lingkungan belajar yang baru di dalam kelas melalui penerapan model pembelajaran NHT berbantuan media audio visual, sehingga dapat memacu semangat siswa dalam belajar. Adapun aspek sikap yang diukur dalam penelitian ini adalah kedisiplinan dan kerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat Anni (2006) dalam Widodo dkk (2011) bahwa dalam belajar ada faktor yang penting yaitu tempat belajar, suasana lingkungan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Pada siklus I hasil belajar siswa pada aspek sikap belum mencapai indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, hal ini dikarenakan siswa masih belum dapat beradaptasi dengan suasana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT berbantuan media audio visual, dimana dalam proses pembelajaran dengan menerapkan NHT menekankan siswa untuk terlibat secara aktif dalam berdiskusi kelompok. Selain itu selama proses pembelajaran siklus I siswa juga belum dapat belajar dalam suasana disiplin terlihat siswa masih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan guru ketika melakukan penjelasan materi. Pada akhir siklus I guru melakukan refleksi bersama observer, hasil dari refleksi tersebut diterapkan disiklus II sebagai perbaikan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada proses pembelajaran di siklus II guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok agar siswa menjadi siap ketika diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru, selain itu pada siklus II guru menekankan akan memberikan *punishment* kepada siswa apabila tidak disiplin dalam proses pembelajaran. Terlihat selama proses pembelajaran disiklus II siswa telah mampu beradaptasi dengan suasana pembelajaran tersebut sehingga siswa dapat terlibat dalam diskusi kelompok dan mengikuti proses pembelajaran dengan disiplin tanpa mengganggu siswa lainnya.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti, diperkuat dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Kaagan (2009) dalam Harmini (2017) bahwa model pembelajaran NHT memiliki keuntungan yaitu siswa akan diajarkan mengenai *Social skill, knowledge building, procedure learning, processing info, thinking skill, team building, communication skill, decision making dan presenting info*, sehingga siswa akan lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajarnya juga akan meningkat. Pendapat tersebut sejalan dengan Hill dalam Setyanto (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran NHT mempunyai kelebihan antara lain sebagai berikut; (1) dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, (2) mampu memperdalam pemahaman siswa, (3) membantu siswa dalam bekerjasama (kekompakan) dalam kelompok, (4) membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berani.

### ***Hasil Belajar Aspek Keterampilan***

Ketercapaian kategori baik hasil belajar siswa pada aspek keterampilan menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan media audio visual mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari data hasil belajar yang telah diperoleh pada aspek keterampilan siswa kelas VIII SMPN 3 Nunukan Selatan, pada siklus I sebanyak 17 siswa atau 61% dari jumlah keseluruhan mampu memperoleh nilai dengan kategori minimal baik. Tidak tercapainya indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti pada siklus I hal ini dikarenakan siswa belum melibatkan dirinya secara sungguh-sungguh dalam kegiatan proses pembelajaran terutama pada tahap diskusi kelompok, sehingga siswa menjadi tidak siap ketika dipanggil oleh guru untuk menjawab maupun menanggapi pernyataan dari anggota kelompok lain. Selain itu siswa juga masih terbiasa akan pola pembelajaran yang hanya mengandalkan teman untuk menjawab maupun mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada akhir siklus I guru melakukan refleksi bersama observer, hasil dari refleksi tersebut diterapkan di siklus II sebagai perbaikan dengan tujuan hasil belajar siswa pada aspek keterampilan dapat meningkat dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar siswa aspek keterampilan pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu 24 siswa atau 86% dari jumlah keseluruhan mampu memperoleh nilai dengan kategori minimal baik. Pada proses pembelajaran di siklus II guru lebih memberikan motivasi kepada siswa agar lebih terlibat aktif dalam proses diskusi kelompok, sehingga siswa menjadi siap ketika diminta menjawab maupun menanggapi pernyataan anggota kelompok lain. Meningkatnya hasil belajar siswa pada aspek keterampilan dari siklus I ke siklus II, dikarenakan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan sendiri kemampuannya sehingga semua siswa mendapat kesempatan yang merata untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tanpa harus bergantung dengantemannya.

Menurut Djamarah (2010), belajar aktif ditunjukkan dengan adanya intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktivitas fisik semata, belajar aktif yang dimaksud yaitu siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi,

mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama didepan kelompok. Adapun menurut *Keachie* (2011) dalam *Yati* (2016) berkenaan dengan prinsip keaktifan menjelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yangselalu ingin tahu. Sebagai “*primus motor*” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya sehingga hasil belajar yang baik dapat terwujud.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh *widodo S, dkk* (2011) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Selain itu, untuk mendukung penerapan model pembelajaran NHT dalam meningkatkan hasil belajar pada aspek keterampilan. Pendapat tersebut dipertegas oleh *Kaagan* (2009) dalam *Harmini* (2017) bahwa model pembelajaran NHT memiliki keuntungan yaitu siswa akan diajarkan mengenai *Social skill, knowledge building, procedure learning, processing info, thinking skill, team building, communication skill, decision making dan presenting info*, sehingga siswa akan lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajarnya juga akan meningkat.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMPN 3 Nunukan Selatan. Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan 3 aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan secara klasikal yaitu 79%. Pada aspek pengetahuan siswa memperoleh nilai  $\geq 75$  berdasarkan KKM dan aspek sikap serta aspek keterampilan siswa memperoleh nilai minimal dengan kategori baik. Oleh karena itu, peneliti dapat memutuskan untuk menghentikan siklus penelitian ini.

### **Daftar Rujukan**

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan metode pembelajaran*. Semarang: UNISSULA.
- Amaliyah, A. (2013). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2).
- Suharsimi, A. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2*. Jakarta PT Bumi Aksara.

- Dzamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dila, F. R. (2015). Penerapan Metode Mind Mapping Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV B SDN Wonosari 03 Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antarmakhluk hidup. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 841-850.
- Harmini, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Viii G SMPN 2 Ponorogo. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 13-21.
- Jihad, A. & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Muliyati, M., Rachmawaty, R., Hala, Y., & Jumadi, O. (2018). Peningkatan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Masamba. *UNM Journal of Biological Education*, 1(1), 6-14.
- Oktavia, A. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas VB SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Pabburu', F. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Probing Prompting Di Kelas VII SMP Negeri 3 Tarakan. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan.
- Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rochmayatun. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Berbasis Media Tebak Gambar Terhadap

Hasil Belajar Siswa Kelas XI Materi Sistem Ekskresi di MAN Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Negeri Islam Walisongo.

Rohaya. (2018). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V Di SDN 051 Tarakan. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan.

Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).

Suryadi, A., & Berdiati, I. (2018). Menggagas penelitian tindakan kelas bagi guru. *Bandung, Indonesia: PT remaja rosdakaraya*.

Setyanto, J. (2011). Penerapan Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dengan Tugas Menulis Jurnal Belajar untuk Meningkatkan Motivasi, Keterampilan Metakognitif Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Blitar. *Tesis tidak diterbitkan*. Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Umaniar, E. (2019). Penerapan Model Team Assisted Individualization (TAI) Pada Tema 9 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VA SDN005 Tarakan. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan.

Widodo, S., Sukiswo, S. E., & Putra, N. M. D. (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP pada Pokok Bahasan Besaran dan Pengukuran. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1).

Yati, Erma. (2016). Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangan Wetan Kabupaten Jepara. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.